

Human-Centered Sustainable Finance dan Peran Kontekstual Kearifan Lokal dalam Keputusan Keuangan UMKM di Banyuwangi

Kurnia Riesty Utami^{1✉}, Moh. Fahrurrozi², Ni Kadek Yuliandari³

(1) Program Studi Akuntansi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

(2,3) Program Studi Manajemen, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

Abstrak: Keputusan keuangan UMKM berlangsung dalam keterbatasan sumber daya, ketidakpastian pasar, dan relasi sosial sehingga tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pertimbangan finansial formal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik keputusan keuangan UMKM, menjelaskan prosesnya melalui perspektif human-centered sustainable finance, serta menganalisis bagaimana kearifan lokal bekerja sebagai mekanisme kontekstual dalam keberlanjutan usaha. Penelitian menggunakan konstruktivist grounded theory dengan melibatkan 30 pemilik atau pengelola UMKM di Banyuwangi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dokumentasi, dan memo lapangan, kemudian dianalisis secara iteratif melalui coding, constant comparison, theoretical sampling, pengembangan kategori, dan integrasi konseptual. Analisis menghasilkan sembilan kategori induk yang terintegrasi dalam kategori inti “Menjaga keberlangsungan usaha melalui keputusan keuangan adaptif, relasional, dan berhati-hati sesuai kemampuan.” Human-centered sustainable finance dalam penelitian ini menunjukkan proses keputusan yang mempertimbangkan kemampuan aktual usaha, kelayakan finansial, dampak terhadap pihak yang terlibat, dan konsekuensi keberlanjutan. Kearifan lokal tidak menjadi determinan universal, tetapi bekerja secara kontekstual melalui moral, kepercayaan, identitas, kepantasan, dan nilai pasar. Model bersifat siklik karena konsekuensi keputusan menjadi pengalaman yang memperbarui penilaian kemampuan dan keputusan berikutnya. Kontribusi penelitian terletak pada integrasi mekanisme keuangan, batas kemampuan usaha, relasi manusia, pembelajaran, dan hasil keberlanjutan dalam satu proses keputusan substantif.

Article History:

Received: 25 August 2026

Revised: 17 September 2026

Accepted: 27 September 2026

Published: 30 September 2026

Kata Kunci:

Keuangan Berkelanjutan
Berkas pada Manusia,
Keputusan Keuangan, Kearifan
Lokal, UMKM, Teori Beralas
(Grounded Theory)

Abstract: MSME financial decision-making takes place under conditions of limited resources, market uncertainty, and social relationships, making it difficult to explain solely through formal financial considerations. This study aims to identify the characteristics of MSME financial decision-making, explain the process through the perspective of human-centered sustainable finance, and analyze how local wisdom operates as a contextual mechanism in business sustainability. The study employs constructivist grounded theory involving 30 MSME owners or managers in Banyuwangi. Data were collected through in-depth interviews, limited observations, documentation, and field memos and analyzed iteratively through coding, constant comparison, theoretical sampling, category development, and conceptual integration. The analysis generated nine overarching categories integrated into the core category of “Sustaining business continuity through adaptive, relational, and prudent financial decisions aligned with available capabilities.” Human-centered sustainable finance in this study represents a decision process that considers actual business capabilities, financial feasibility, impacts on affected stakeholders, and sustainability consequences. Local wisdom does not function as a universal determinant but operates contextually through morality, trust, identity, appropriateness, and market values. The model is cyclical because decision consequences become experiences that reshape assessments of business capabilities and inform subsequent decisions. The study contributes by integrating financial mechanisms, business capability boundaries, human relationships, learning, and sustainability outcomes into a substantive decision process.

Keywords:

Human-Centered Sustainable
Finance, financial decisions, local
wisdom, MSMEs, grounded theory

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Utami, K. R., Fahrurrozi, M., & Yuliandari, N. K. (2026). Human-Centered Sustainable Finance dan Peran Kontekstual Kearifan Lokal dalam Keputusan Keuangan UMKM di Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 4(3), 1657-1675. <https://doi.org/10.70716/emis.v4i3.842>

PENDAHULUAN

Keberlangsungan UMKM tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal atau kemampuan memperoleh pembiayaan. Di tingkat usaha sehari-hari, keberlangsungan dibentuk oleh keputusan tentang penggunaan kas, pembelian bahan, penetapan harga, pembayaran kewajiban, pengelolaan stok, dan waktu memperluas usaha. Keputusan tersebut sering dibuat dalam ruang yang sempit karena pemilik harus menjaga operasi sambil menghadapi perubahan permintaan dan kebutuhan rumah tangga. Literatur menempatkan pengetahuan keuangan sebagai salah satu dasar keputusan yang lebih baik, tetapi praktik UMKM menunjukkan bahwa kualitas keputusan juga bergantung pada cara pengetahuan diterjemahkan ke kondisi usaha aktual (González-Prida et al., 2025; Widagdo & Sa'diyah, 2023).

Secara empiris, terdapat jarak antara akses keuangan dan kapasitas literasi yang relevan untuk memahami keputusan pemilik usaha. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik mencatat indeks literasi keuangan nasional 66,46 persen dan inklusi 80,51 persen. Pada kelompok pengusaha atau wiraswasta, literasi mencapai 73,60 persen, sedangkan inklusi 88,66 persen. Kesenjangan juga tampak secara spasial karena literasi wilayah perdesaan sebesar 59,60 persen, lebih rendah daripada perkotaan sebesar 70,89 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Angka tersebut tidak membuktikan kualitas keputusan pada tingkat individu, tetapi menunjukkan bahwa luasnya penggunaan layanan keuangan tidak identik dengan kesiapan pengetahuan dan kapasitas pengelolaan. Dalam konteks Banyuwangi, RKPD 2026 mencatat bahwa pada 2023 sebanyak 6.072 usaha mikro difasilitasi, 2.594 usaha dibina, dan 1.791 usaha mikro naik kelas (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2025). Cakupan program tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas usaha tetap menjadi agenda lokal, sementara data administratif belum menjelaskan bagaimana pelaku menerjemahkan akses, pengalaman, dukungan, dan konteks lokal ke dalam keputusan keuangan sehari-hari.

Financial literacy telah menjadi salah satu penjelas utama perilaku keuangan UMKM. Kajian mutakhir menghubungkannya dengan sikap risiko, pilihan pembiayaan, akses keuangan, dan keberlanjutan usaha (Masdupi et al., 2024; Ratnawati et al., 2024). Pada konteks UMKM yang dikelola langsung oleh pemilik, Adiandari & Agustini (2026) menunjukkan bahwa literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan kapasitas pendapatan dipersepsikan berkaitan dengan kinerja usaha. Telaah bidang ini memperlihatkan perluasan dari pengetahuan finansial menuju financial capability dan financial behavior (Shi et al., 2025). Walau penting, literasi tidak otomatis menjelaskan bagaimana pemilik menimbang kepentingan keluarga, mutu produk, pekerja, pelanggan, atau beban kewajiban dalam satu keputusan yang sama.

Behavioral finance memperluas penjelasan dengan memasukkan persepsi risiko, toleransi risiko, pengalaman, dan gaya pengambilan keputusan. Pada UMKM, risk tolerance dan risk perception dapat membentuk pilihan pembiayaan, sedangkan gaya keputusan pemilik berkaitan dengan kinerja melalui konteks jejaring dan ekosistem kewirausahaan (Indrawati et al., 2025; Weerasekara & Bhanugopan, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi membentuk perilaku melalui sikap keuangan dan kebiasaan hidup (Widjayanti et al., 2025). Namun, hubungan antarunsur tersebut masih lebih sering dibaca sebagai relasi antarvariabel daripada proses yang berkembang sepanjang pengalaman usaha.

Sustainable finance menawarkan orientasi jangka panjang dengan menghubungkan keputusan ekonomi pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Agenda penelitian bidang ini berkembang pesat, tetapi perhatian besar masih diarahkan pada investasi, instrumen pembiayaan, green finance, ESG, dan akses modal (Cunha et al., 2021; Hossain et al., 2023). Pada UMKM kuliner digital, Saefullah et al. (2026) menemukan bahwa praktik kepedulian sosial dan lingkungan dapat muncul secara informal

meskipun pengelolaan biaya terstruktur dan orientasi lingkungan formal masih terbatas. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk membaca sustainability pada level praktik, bukan hanya melalui instrumen formal. Pada usaha kecil, pembiayaan dan kemampuan digital dapat mendukung sustainability, tetapi mekanisme sehari-hari yang menghubungkan keputusan pemilik dengan keberlangsungan masih memerlukan penjelasan lebih rinci (Aristei et al., 2024; Momtaz & Parra, 2025).

Karakter UMKM membuat aspek manusia sulit dipisahkan dari keputusan finansial. Pemilik sering berada dekat dengan pekerja, pelanggan, pemasok, dan anggota keluarga, sehingga konsekuensi keputusan segera dirasakan oleh orang yang sama. Studi strategi keberlanjutan pada usaha kecil menekankan collective agency dan hubungan interpersonal dalam pembentukan orientasi keberlanjutan (Luederitz et al., 2021). Resiliensi usaha kecil juga dapat berkembang dari kombinasi praktik organisasi, sumber daya sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan (DiBella et al., 2023; Suriyankietkaew et al., 2022). Perspektif human-centered pada financial resilience turut mengingatkan bahwa keputusan finansial perlu dibaca melalui pendorong objektif dan subjektif yang bekerja bersamaan (Carton et al., 2024).

Dimensi lokal menambah lapisan konteks yang tidak seragam. Pada usaha mikro Indonesia, strategi finansial adaptif dapat berkelindan dengan jaringan berbasis kepercayaan dan nilai budaya dalam menjaga keberlangsungan (Charisma et al., 2025). Kajian industri kreatif juga menunjukkan bahwa dimensi budaya dapat memoderasi hubungan praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan, sedangkan kearifan lokal bersama dukungan pemerintah dapat memperkuat keunggulan berkelanjutan (Herli et al., 2024; Mahrinasari et al., 2024). Temuan seperti ini penting, tetapi tidak cukup untuk menyatakan bahwa kearifan lokal selalu menentukan keputusan keuangan setiap UMKM.

Konteks Banyuwangi relevan untuk menguji batas tersebut karena usaha lokal tumbuh pada sektor kuliner, kriya, jasa, fashion, dan perdagangan yang memiliki pola produksi serta relasi pasar berbeda. Penelitian terdahulu tim memperlihatkan bahwa informasi akuntansi dapat mendukung keputusan pada ekonomi kreatif batik, sementara keputusan investasi komunitas lokal juga berhubungan dengan literasi dan toleransi risiko (Pramitasari et al., 2024; Utami & Holis, 2023). Studi transformasi model bisnis pada industri kreatif Banyuwangi memperlihatkan kebutuhan adaptasi kanal, sumber daya, relasi pelanggan, dan struktur biaya (Fahrurrozi et al., 2024). Rangkaian temuan tersebut belum menjelaskan bagaimana unsur finansial, relasional, adaptif, dan lokal bekerja sebagai satu proses keputusan.

Berdasarkan perkembangan literatur tersebut, penelitian ini memulai eksplorasi dari posisi konseptual bahwa keputusan keuangan UMKM berlangsung pada pertemuan antara kelayakan finansial, pengalaman dan relasi manusia, serta konsekuensi keberlanjutan. Financial literacy menjelaskan kapasitas pengetahuan dan pengelolaan keuangan, behavioral finance memperluas perhatian pada pengalaman, persepsi, dan pertimbangan risiko, sedangkan sustainable finance menempatkan keputusan dalam orientasi jangka panjang serta dampak sosial dan lingkungan (Cunha et al., 2021; Hossain et al., 2023; Indrawati et al., 2025; Masdupi et al., 2024; Ratnawati et al., 2024). Namun, ketiga ranah tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bagaimana kemampuan finansial, relasi manusia, pengalaman, risiko, dan orientasi keberlanjutan berinteraksi dalam keputusan sehari-hari pemilik UMKM. Posisi tersebut digunakan sebagai sensitizing orientation untuk mengarahkan eksplorasi, bukan sebagai kategori tetap atau model kausal yang diuji (Charmaz, 2006). Oleh karena itu, kategori dan hubungan konseptual dalam penelitian tetap dikembangkan secara induktif dan iteratif berdasarkan variasi pengalaman informan melalui constructivist grounded theory (Charmaz, 2006; Fishler Malone & Carmichael, 2025; King et al., 2025).

Kesenjangan penelitian bukan terletak pada ketiadaan kajian mengenai literasi keuangan, risiko, pembiayaan, keberlanjutan, atau kearifan lokal, tetapi pada belum memadainya penjelasan mengenai bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja sebagai satu proses keputusan ketika pemilik UMKM menghadapi keterbatasan sumber daya, kewajiban usaha, relasi manusia, dan perubahan kondisi pasar secara bersamaan. Literatur terdahulu lebih banyak menjelaskan hubungan antarvariabel atau aspek

tertentu secara terpisah, sehingga mekanisme yang menghubungkan kemampuan aktual usaha, keputusan keuangan, pembelajaran, relasi, dan hasil keberlanjutan masih belum menjelaskan secara memadai.

Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model proses keputusan keuangan UMKM yang mengintegrasikan kemampuan aktual usaha, mekanisme keuangan, relasi manusia, pembelajaran, dan hasil keberlanjutan dalam satu alur konseptual. Pertama, keputusan keuangan dipahami sebagai proses adaptif dan relasional yang dibatasi kemampuan aktual, bukan semata-mata pilihan untuk mengoptimalkan keuntungan. Kedua, keberlanjutan diposisikan sebagai hasil berlapis dengan kontinuitas dan stabilitas usaha sebagai hasil paling konsisten, sedangkan hasil keluarga, sosial, budaya, dan lingkungan memiliki kekuatan yang berbeda sesuai konteks. Ketiga, kearifan lokal ditempatkan sebagai mekanisme kontekstual yang bekerja melalui moral, kepercayaan, identitas, kepantasan, dan nilai pasar ketika relevan, bukan sebagai determinan universal keputusan keuangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi karakteristik keputusan keuangan UMKM di Banyuwangi; (2) menjelaskan proses keputusan melalui perspektif human-centered sustainable finance; dan (3) menganalisis bagaimana kearifan lokal bekerja secara kontekstual dalam keberlanjutan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi constructivist grounded theory. Desain ini dipilih karena fokus penelitian bukan menguji hubungan antarvariabel, melainkan memahami proses keputusan dan membangun penjelasan konseptual dari pengalaman pemilik atau pengelola UMKM. Orientasi konstruktivis menempatkan kategori sebagai hasil interaksi analitis antara data, konteks, dan interpretasi peneliti (Charmaz, 2006). Open coding dan focused coding digunakan untuk menjaga kedekatan dengan data sekaligus memilih kode yang memiliki daya jelaskan lebih kuat. Axial coding selanjutnya digunakan secara heuristik untuk memetakan kondisi, konteks, tindakan atau interaksi, dan konsekuensi, sedangkan selective coding digunakan untuk mengintegrasikan kategori ke kategori inti dan model substantif. Tahapan tersebut tidak diperlakukan sebagai prosedur linear atau sebagai pencampuran tradisi grounded theory secara mekanis, tetapi sebagai perangkat analitis dalam proses iteratif yang terus melibatkan constant comparison, memo, dan theoretical sampling (Fishler Malone & Carmichael, 2025; King et al., 2025).

Konteks penelitian berada di Kabupaten Banyuwangi. Informan terdiri atas 30 pemilik atau pengelola UMKM yang terlibat dalam keputusan keuangan usaha. Pemilihan informan awal dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan pada keputusan keuangan utama, masa usaha, serta keragaman sektor dan skala usaha. Kasus lanjutan dipilih secara bertahap untuk memperdalam kategori yang masih membutuhkan variasi, membandingkan pola antarkasus, serta memeriksa kasus yang tidak mendukung penjelasan sementara. Penelusuran theoretical sampling direkonstruksi dari urutan wawancara, memo lapangan, perkembangan kategori, dan kebutuhan perbandingan yang muncul selama analisis sebagai bagian dari jejak audit. Rekonstruksi tersebut digunakan untuk menunjukkan logika pengembangan kategori, bukan untuk mengklaim bahwa seluruh keputusan sampling telah ditetapkan secara prospektif sejak awal. Pemilihan kasus tidak diarahkan untuk memperoleh representasi statistik populasi, tetapi untuk memperkaya properti kategori, memeriksa variasi, menguji batas penjelasan sementara, dan mendukung kecukupan konseptual.

Informan berasal dari lima sektor, yaitu 17 kuliner, 9 kriya, 2 jasa, 1 fashion, dan 1 perdagangan lokal. Berdasarkan skala, terdapat 22 usaha mikro, 6 usaha kecil, dan 2 usaha menengah. Variasi tersebut memungkinkan perbandingan tentang kewenangan keputusan, pencatatan, sumber pembiayaan, pengelolaan stok, relasi pekerja, serta makna keberlanjutan. Tabel 1 merangkum karakteristik agregat tanpa menampilkan identitas pribadi atau nama usaha.

Table 1. Karakteristik informan penelitian

Kategori	Jumlah
Kuliner	17
Kriya	9
Jasa	2
Fashion	1
Perdagangan lokal	1
Mikro	22
Kecil	6
Menengah	2

Komposisi informan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan distribusi statistik seluruh UMKM di Banyuwangi. Dominasi sektor kuliner diperlakukan sebagai salah satu batas transferabilitas penelitian. Kecukupan data dalam penelitian ini dinilai berdasarkan kemampuan kasus menangkap variasi properti kategori dan hubungan antarkategori, bukan berdasarkan keseimbangan jumlah informan pada setiap sektor. Constant comparison dilakukan di dalam kasus, antarinforman, antarsektor, dan antarskala, sedangkan kasus yang tidak mendukung pola dipertahankan untuk mencegah kategori hanya merefleksikan karakteristik sektor yang dominan.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 30 informan pada 2 Juni-8 Juli 2026, dengan durasi 140-190 menit per wawancara. Basis data memuat 1.260 unit jawaban yang digunakan sebagai unit pengorganisasian data, bukan sebagai 1.260 observasi independen. Wawancara didukung observasi terbatas pada konteks dan praktik usaha, dokumentasi sesuai ketersediaan, serta memo lapangan yang merekam konteks dan perkembangan interpretasi. Pengumpulan data dan analisis berjalan secara iteratif. FGD tidak digunakan sebagai sumber awal pembentukan kategori, melainkan sebagai penilaian konseptual setelah kategori inti dan rancangan model tersedia.

Seluruh informan memberikan persetujuan untuk diwawancarai. Perekaman audio, foto, dan dokumentasi dilakukan sesuai izin masing-masing informan. Identitas informan dianonimkan menggunakan kode INF-01 sampai INF-30, dan nama pribadi maupun nama usaha tidak digunakan untuk mengidentifikasi kutipan dalam artikel.

Analisis dimulai dengan membaca setiap unit jawaban sebagai insiden yang tetap terikat pada konteks informan dan kasus masing-masing. Hubungan antarinsiden selanjutnya dibandingkan di dalam kasus, antarinforman, antarsektor, dan antarskala melalui constant comparison. Open coding menghasilkan 566 entri dalam codebook yang mempertahankan ungkapan empiris dan jejak sumber. Melalui constant comparison, kode awal dibandingkan di dalam kasus, antarinforman, antarsektor, dan antarskala, lalu dikonsolidasikan menjadi 86 focused code. Focused code dikembangkan menjadi 24 subkategori dan 9 kategori induk. Pada tahap axial coding, hubungan antarkategori diperiksa melalui kondisi, konteks, aktor, tindakan atau interaksi, konsekuensi, variasi kasus, dan bukti yang tidak mendukung pola. Selective coding kemudian mengintegrasikan sembilan kategori induk ke dalam satu kategori inti dan sebelas hubungan utama R-01 sampai R-11. R-12 dipertahankan hanya sebagai jejak audit integrasi, bukan sebagai hubungan mandiri dalam model final. Memo analitis, theoretical sampling, pemeriksaan kasus negatif, dan constant comparison terus memberi umpan balik terhadap pengembangan kategori sampai kecukupan konseptual dinilai memadai.

Refleksivitas dijaga melalui memo analitis yang mencatat perkembangan interpretasi, keputusan penggabungan kode, kasus negatif, dan perubahan hubungan antarkategori. Peneliti membedakan kutipan empiris, interpretasi analitis, dan hasil penilaian FGD agar posisi interpretatif peneliti dapat ditelusuri.

Kredibilitas analisis dijaga melalui triangulasi wawancara, observasi, dokumentasi, dan memo, disertai member checking terarah yang telah selesai pada 17 Juli 2026 bersama lima informan (INF-

12, INF-20, INF-21, INF-23, dan INF-24) untuk bagian yang membutuhkan klarifikasi makna. Prinsip keuangan diintegrasikan sebagai dimensi internal pada Tata kelola keuangan pemilik dan keluarga serta Disiplin arus kas dan modal kerja. Regenerasi dan kapasitas pekerja diintegrasikan sebagai variasi kontekstual pada Pembelajaran dan adaptasi usaha serta Orientasi dan hasil keberlanjutan. Keduanya tidak membentuk hubungan independen baru. Saturasi diperlakukan secara reflektif sebagai kecukupan konseptual, bukan sekadar berdasarkan frekuensi pengulangan data (Peters, 2023). Kecukupan konseptual dinilai melalui empat pertimbangan. Pertama, data tambahan tidak lagi menghasilkan properti kategori baru yang mengubah definisi kategori. Kedua, constant comparison di dalam kasus, antarinforman, antarsektor, dan antarskala tidak menghasilkan hubungan substantif baru yang mengubah struktur model. Ketiga, pemeriksaan kasus negatif memperjelas batas dan variasi kategori tanpa memerlukan kategori induk atau hubungan baru. Keempat, audit memo dan matriks integrasi menunjukkan bahwa variasi data yang tersisa dapat dijelaskan melalui kategori dan hubungan yang telah terbentuk. Atas dasar tersebut, theoretical sampling dihentikan ketika tambahan kasus terutama memperkaya variasi internal kategori tanpa menghasilkan perubahan substantif terhadap kategori inti atau struktur hubungan model.

Setelah kategori inti dan rancangan model terbentuk, model dibawa ke FGD untuk memperoleh penilaian konseptual dan praktis dari 13 peserta dari unsur akademisi, peneliti, pakar atau praktisi, pendamping UMKM, dan pelaku UMKM. FGD digunakan untuk menilai keterbacaan model, koherensi hubungan antarkategori, kegunaan praktis, posisi aktor human-centered, peran kontekstual kearifan lokal, hasil keberlanjutan berlapis, serta mekanisme umpan balik. Data FGD tidak dikodekan kembali untuk meningkatkan saturasi empiris wawancara, tidak digunakan untuk menggantikan bukti informan, dan tidak mengubah kategori inti. Restrukturisasi akhir model tetap ditetapkan melalui constant comparison dan integrasi axial-selective coding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Open Coding dan Focused Coding

Jejak analisis dipertahankan agar pembentukan kategori dapat ditelusuri dari data empiris. Open coding dilakukan pada insiden dalam jawaban informan, kemudian dibandingkan secara konstan untuk menghindari kode yang hanya merupakan pengulangan kata. Focused coding digunakan untuk memilih kode yang paling mampu menjelaskan tindakan, pertimbangan, dan makna yang berulang. Dari 566 entri codebook, proses harmonisasi menghasilkan 86 focused code. Table 2 menampilkan sepuluh contoh jejak analisis yang mewakili sembilan kategori induk dan satu kasus pembanding atau kasus negatif. Kutipan dipertahankan secara verbatim sesuai sumber data final, sedangkan open code, focused code, subkategori, dan kategori induk menunjukkan tingkat abstraksi analitis yang berbeda. Contoh ini tidak dimaksudkan sebagai daftar seluruh kode, melainkan sebagai audit trail ringkas dari kutipan menuju abstraksi konseptual.

Table 2. Open Coding dan Focused Coding Menuju Kategori Induk

Sumber	Kutipan representatif	Open code	Focused code	Subkategori	Kategori induk
INF-30, Q1.1	<i>"Modalnya sederhana, tempatnya dari rumah, lalu keluarga membantu mengenalkan kepada tetangga dan pelanggan awal."</i>	mengubah keterampilan membuat menjadi usaha keluarga; memulai dengan modal sederhana dan produksi rumahan	merintis usaha dari kebutuhan, keterampilan, dan potensi lokal	Motivasi dan perintisan usaha	Motivasi dan perintisan usaha

Sumber	Kutipan representatif	Open code	Focused code	Subkategori	Kategori induk
INF-29, Q2.1	"Kepala produksi dan tim pemasaran memberi data serta pertimbangan sebelum keputusan dengan nilai besar dibuat."	membagi keputusan melalui sistem dan tim; menggunakan pencatatan sebagai dasar	membagi keputusan dengan pasangan dan tim	Otoritas dan pembagian keputusan	Tata kelola keuangan pemilik dan keluarga
INF-29, Q2.6	"Pembelian dilakukan berdasarkan riwayat penjualan per desain dan ukuran."	menentukan stok dari data penjualan	menggunakan data penjualan untuk merencanakan stok dan produksi	Pencatatan dan penggunaan data	Kapasitas informasi dan dukungan usaha
INF-13, Q2.5	"Tidak cuma menghitung bahan saja, tapi keseluruhan biaya dan nilai dari produk itu kita pertimbangkan supaya harganya tetap masuk dan usaha juga tetap dapat keuntungan."	menghitung harga dari biaya produksi; membandingkan harga pasar; menetapkan harga berdasarkan kualitas dan nilai	menetapkan harga dari biaya produksi	Penetapan harga berbasis biaya dan nilai	Nilai produk, harga, dan identitas pasar
INF-27, Q2.4	"Saya lebih mengutamakan agar modal produksi berikutnya aman."	menjaga modal agar usaha terus berjalan; mendahulukan kewajiban tetap; melindungi kebutuhan keluarga	menjaga likuiditas dan perputaran modal	Perputaran modal dan reinvestasi laba	Disiplin arus kas dan modal kerja
INF-29, Q4.3	"Kami menghitung arus kas, margin, masa pengembalian, dan skenario penjualan turun."	menghitung kemampuan membayar; menguji kebutuhan modal terhadap kondisi pasar; melindungi kepentingan pekerja	menilai kemampuan membayar pembiayaan	Kehati-hatian terhadap utang	Pembiayaan dan kehati-hatian risiko
INF-29, Q7.3	"Dampaknya bukan keuntungan langsung, tetapi hubungan dan kepercayaan yang kemudian membuka promosi serta pesanan lain."	mengurangi keuntungan demi kepercayaan pelanggan; mendukung komunitas lokal	menjaga keterjangkauan harga dan hubungan pelanggan	Kepercayaan dan hubungan pelanggan	Relasionalitas dan moral ekonomi

Sumber	Kutipan representatif	Open code	Focused code	Subkategori	Kategori induk
INF-28, Q3.1	"Kami menghitung kemampuan kas dan memilih investasi yang meningkatkan konsistensi kualitas serta kenyamanan kerja."	berinvestasi pada alat produksi; menilai ekspansi usaha; menjaga kualitas produk	berinvestasi pada alat produksi secara terukur	Pertumbuhan bertahap dan pengembangan kapasitas	Pembelajaran dan adaptasi usaha
INF-30, Q8.1	"Usaha berkelanjutan adalah usaha yang tetap hidup, dapat menghidupi orang yang terlibat, dan menghasilkan batik yang dipercaya."	memaknai keberlanjutan sebagai usaha yang terus hidup	menjaga kontinuitas usaha dan stabilitas laba	Kontinuitas dan stabilitas usaha	Orientasi dan hasil keberlanjutan
INF-23, Q6.3	"Kalau sampai hubungan dengan pelanggan, pemasok, atau karyawan itu langsung mengubah keputusan keuangan, sejauh ini belum."	menjaga hubungan tanpa menjadikannya penentu keuangan; memprioritaskan kondisi usaha	membatasi pengaruh relasional pada keputusan keuangan	Kepercayaan dan hubungan pelanggan	Relasionalitas dan moral ekonomi - kasus negatif

Kasus INF-23 dipertahankan karena menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak selalu menjadi penentu langsung keputusan keuangan. Kehadiran kasus pembandingan seperti ini penting dalam constant comparison karena mencegah kategori relasionalitas ditafsirkan secara universal. Jejak yang sama diterapkan pada seluruh data melalui codebook dan memo analitis.

Secara analitis, pola pada Table 2 menunjukkan bahwa keputusan keuangan UMKM tidak berkembang sebagai tindakan finansial yang berdiri sendiri. Pertimbangan modal, harga, pembiayaan, keluarga, pekerja, pelanggan, mutu, dan kapasitas usaha secara bertahap membentuk batas sekaligus sumber pertimbangan keputusan. Pergerakan dari open code menuju focused code dan kategori induk karena itu tidak sekadar mengelompokkan topik yang serupa, tetapi mengidentifikasi fungsi setiap kategori dalam proses keputusan. Sebagian kategori membentuk kondisi awal dan ruang keputusan, sebagian bekerja sebagai mekanisme keuangan atau tindakan adaptif, sedangkan kategori lainnya merepresentasikan konsekuensi serta pengalaman yang kembali memengaruhi keputusan berikutnya. Kasus negatif menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak harus hadir dengan intensitas yang sama pada setiap UMKM.

Axial Coding dan Pengembangan Kategori

Axial coding digunakan untuk menghubungkan focused code yang memiliki kondisi, tindakan, dan konsekuensi serupa. Tahap ini menghasilkan 24 subkategori yang terintegrasi ke dalam 9 kategori induk. Pengelompokan kategori tidak dilakukan semata-mata berdasarkan kesamaan topik atau struktur pertanyaan wawancara. Setiap subkategori diperiksa berdasarkan tindakan, kondisi, aktor, konsekuensi, variasi kasus, kasus negatif, dan hubungannya dengan kategori lain.

Table 3. Hasil Axial Coding dan Integrasi 24 Subkategori

Kategori induk	Subkategori	Fungsi analitis	Hubungan dengan proses inti
Motivasi dan perintah usaha	Motivasi dan perintah usaha	Pemicu dan batas awal	Membentuk kemampuan awal dan ruang keputusan

Tata kelola keuangan pemilik dan keluarga	Peran keluarga dan pasangan; Otoritas dan pembagian keputusan; Pemisahan dan prioritas dana	Konteks manusia	Memberi ruang dan batas keputusan
Kapasitas informasi dan dukungan usaha	Pencatatan dan penggunaan data; Literasi dan pendampingan keuangan; Jaringan dan dukungan kelembagaan	Penguat dan pembatas	Memperjelas atau membatasi pilihan yang mungkin
Nilai produk, harga, dan identitas pasar	Mutu, diferensiasi, dan identitas produk; Penetapan harga berbasis biaya dan nilai	Konteks pasar	Memberi legitimasi nilai dan batas pasar
Disiplin arus kas dan modal kerja	Perputaran modal dan reinvestasi laba; Pengadaan, stok, dan kapasitas produksi; Kewajiban, upah, dan cadangan	Mekanisme keuangan	Menjaga likuiditas dan operasi berikutnya
Pembiayaan dan kehati-hatian risiko	Kehati-hatian terhadap utang; Penilaian dan pengendalian risiko; Sumber modal dan pembiayaan	Mekanisme keuangan	Membatasi eksposur risiko sesuai kemampuan
Relasionalitas dan moral ekonomi	Kepercayaan dan hubungan pelanggan; Tanggung jawab terhadap pekerja dan mitra; Nilai lokal, sosial, dan lingkungan	Orientasi human-centered	Menentukan siapa yang dilindungi keputusan
Pembelajaran dan adaptasi usaha	Pembelajaran, evaluasi, dan ketahanan; Adaptasi produk, pasar, dan model usaha; Pertumbuhan bertahap dan pengembangan kapasitas	Tindakan dan interaksi	Memperbarui tindakan dari pengalaman
Orientasi dan hasil keberlanjutan	Kontinuitas dan stabilitas usaha; Keberlanjutan multidimensi; Kesejahteraan keluarga dan manfaat sosial	Konsekuensi	Menjadi hasil sekaligus sumber umpan balik

Hubungan Antarkategori dan Selective Coding

Selective coding mengidentifikasi fenomena sentral bahwa pelaku UMKM menghadapi keterbatasan dan ketidakpastian dengan keputusan yang sekaligus menjaga operasi, keluarga, pekerja, pelanggan, kepercayaan, dan kemampuan usaha. Fenomena ini menjadi penghubung antara kondisi awal, konteks keputusan, mekanisme keuangan, tindakan adaptif, dan konsekuensi keberlanjutan.

Hubungan antarkategori diuji melalui matriks bukti model yang menghubungkan kategori sumber, kata hubungan, kategori tujuan, subkategori pendukung, focused code, informan, kutipan, kasus negatif, dan status saturasi. Selective coding kemudian memilih kategori inti yang memiliki daya integrasi paling besar terhadap variasi tersebut. Model final menggunakan sebelas hubungan utama R-

01 sampai R-11 yang seluruhnya berstatus jenuh pada tingkat kategori. R-12 dipertahankan sebagai jejak audit integrasi untuk menunjukkan bahwa regenerasi dan kapasitas pekerja diserap ke R-08 dan R-09 sebagai variasi kontekstual, bukan sebagai hubungan independen. Ringkasan hubungan terdapat pada Table 4, sedangkan struktur lengkapnya divisualisasikan pada gambar 1.

Table 4. Sebelas Hubungan Utama dan Satu Jejak Integrasi dalam Selective Coding

ID	Hubungan antarkategori	Peran paradigmatis
R-01	Motivasi dan perintisan usaha -> Tata kelola keuangan pemilik dan keluarga	Kondisi awal ke konteks
R-02	Tata kelola keuangan pemilik dan keluarga -> Kategori inti	Konteks ke fenomena inti
R-03	Nilai produk, harga, dan identitas pasar -> Kategori inti	Konteks ke fenomena inti
R-04	Kapasitas informasi dan dukungan usaha -> Kategori inti	Kondisi intervening
R-05	Kategori inti -> Disiplin arus kas dan modal kerja	Fenomena inti ke strategi
R-06	Kategori inti -> Pembiayaan dan kehati-hatian risiko	Fenomena inti ke strategi
R-07	Relasionalitas dan moral ekonomi -> Kategori inti	Orientasi kontekstual ke fenomena inti
R-08	Kategori inti -> Pembelajaran dan adaptasi usaha	Fenomena inti ke tindakan dan interaksi
R-09	Disiplin arus kas dan modal kerja -> Orientasi dan hasil keberlanjutan	Strategi ke konsekuensi
R-10	Pembiayaan dan kehati-hatian risiko -> Orientasi dan hasil keberlanjutan	Strategi ke konsekuensi
R-11	Orientasi dan hasil keberlanjutan -> Kategori inti	Konsekuensi ke proses berikutnya
R-12 (terintegrasi)	Regenerasi dan kapasitas pekerja -> Pembelajaran dan adaptasi usaha serta Orientasi dan hasil keberlanjutan	Jejak audit integrasi - bukan hubungan independen

Selective coding menghasilkan kategori inti: “Menjaga keberlangsungan usaha melalui keputusan keuangan adaptif, relasional, dan berhati-hati sesuai kemampuan.” Kategori inti dipilih bukan karena paling sering disebut, tetapi karena mampu menghubungkan kondisi awal, konteks manusia dan pasar, mekanisme keuangan, tindakan dan interaksi, hasil berlapis, serta umpan balik pengalaman. Audit integrasi menunjukkan bahwa sembilan kategori induk dan sebelas hubungan utama telah mencapai kejenuhan pada tingkat kategori. Prinsip keuangan serta regenerasi dan kapasitas pekerja tetap dipertahankan sebagai dimensi internal atau variasi kontekstual agar model tidak mengubahnya menjadi klaim universal yang berdiri sendiri.

Karakteristik Keputusan Keuangan UMKM

Keputusan keuangan harian umumnya berpusat pada pemilik atau pengelola. Seluruh informan tercatat terlibat sebagai pengambil keputusan keuangan utama, meskipun bentuk otoritas dan keterlibatan pihak lain berbeda sesuai struktur masing-masing usaha. Pasangan, keluarga, pekerja, tim operasional, atau pemodal dapat memberikan informasi dan pertimbangan dengan tingkat kewenangan yang berbeda antarkasus, sedangkan keputusan akhir mengikuti tata kelola masing-masing usaha. Variasi ini menunjukkan bahwa sifat human-centered tidak menghapus otoritas pemilik, melainkan menjelaskan bagaimana keputusan dibentuk bersama informasi dan dampak pada pihak yang relevan.

“Kalau keputusan keuangan memang saya yang ambil karena saya owner. Belanja bahan, stok, kebutuhan operasional, kalau butuh alat, sampai nanti misalnya ada tambahan modal, keputusan akhirnya di saya.” (INF-23, Q2.1)

Kasus tersebut menunjukkan bahwa keputusan akhir dapat tetap berada pada pemilik, sementara informasi operasional dari pekerja berfungsi sebagai masukan sebelum keputusan pengeluaran dilakukan. Arus kas dan modal kerja menjadi pusat perhatian karena keputusan harus menjaga produksi berikutnya tetap berjalan. Laba tidak otomatis ditarik sebagai pendapatan pemilik. Dana sering diputar kembali untuk bahan, stok, pembayaran pekerja, kewajiban, dan cadangan. Pada usaha dengan penjualan yang berfluktuasi, penahanan laba juga menjadi cara menjaga ruang aman bagi kebutuhan keluarga dan operasi.

"Saya lebih mengutamakan agar modal produksi berikutnya aman. Kalau pesanan sedang ramai saya tidak langsung menghabiskan laba, karena penjualan online bisa naik turun dan kebutuhan keluarga juga harus tetap terukur." (INF-27, Q2.4)

Pola tersebut memperlihatkan bahwa disiplin keuangan tidak identik dengan pembukuan formal. Sebagian informan menggunakan pencatatan terstruktur, sementara yang lain mengandalkan catatan sederhana, ingatan, atau kombinasi keduanya. Ketika keputusan bernilai lebih besar, kebutuhan terhadap angka yang dapat diperiksa menjadi lebih kuat. Informan yang mengelola usaha secara lebih formal tetap menempatkan pengalaman pasar sebagai pasangan dari catatan, bukan sebagai penggantinya.

"Pengalaman tetap dipakai untuk membaca kondisi pasar, tapi kalau menyangkut angka pemasukan, pengeluaran, dan kebutuhan usaha, saya lebih nyaman kalau ada catatannya supaya lebih jelas." (INF-23, Q6.4)

Temuan ini memperluas literatur financial literacy. Pengetahuan finansial memang membantu pemilik memahami biaya, arus kas, risiko, dan pilihan pembiayaan (González-Prida et al., 2025; Masdupi et al., 2024). Namun, data Banyuwangi memperlihatkan bahwa keputusan tidak bergerak langsung dari pengetahuan menuju tindakan. Pengetahuan diterjemahkan melalui kemampuan aktual, kebutuhan operasi, pengalaman, dan kewajiban yang berbeda pada setiap usaha. Hasil ini juga sejalan dengan kajian financial behavior yang menempatkan kebiasaan pengelolaan dana sebagai bagian dari sustainability, tetapi menambahkan mekanisme proses yang lebih rinci (Supramono et al., 2025; Widagdo & Sa'diyah, 2023).

Pilihan pembiayaan juga tidak mengikuti pola penolakan utang secara mutlak. Pemilik dapat menerima pembiayaan jika tujuan penggunaannya jelas dan beban angsuran tetap berada dalam kemampuan usaha. Pada kasus dengan kapasitas pengelolaan lebih maju, keputusan pembiayaan mencakup simulasi arus kas, margin, masa pengembalian, dan skenario penurunan penjualan. Pada kasus lain, kehati-hatian tampil melalui pembatasan skala, penggunaan modal sendiri, atau pertumbuhan bertahap.

"Kami menghitung arus kas, margin, masa pengembalian, dan skenario penjualan turun. Saya juga menetapkan batas cicilan agar gaji, bahan, dan operasional rutin tetap aman pada bulan yang tidak ramai." (INF-29, Q4.3)

Kehati-hatian tersebut lebih tepat dipahami sebagai praktik risiko terukur daripada penghindaran risiko secara mutlak. Risiko terukur dalam penelitian ini tidak merujuk pada tingkat toleransi risiko sebagai karakter personal yang tetap. Istilah ini menggambarkan praktik ketika pemilik tetap menerima peluang atau ketidakpastian, tetapi membatasi skala keputusan berdasarkan kemampuan usaha menanggung konsekuensi tanpa mengganggu kewajiban dan operasi utama. Informan tetap mencoba peluang baru, tetapi membatasi jumlah produksi, investasi, atau kewajiban agar kegagalan tidak mengganggu operasi utama. Posisi ini berdekatan dengan penelitian yang menempatkan risk tolerance dan risk perception dalam keputusan pembiayaan (Indrawati et al., 2025), tetapi data kualitatif menunjukkan bagaimana batas risiko dinegosiasikan melalui gaji, bahan, mutu, dan arus kas. Strategi pembiayaan UMKM yang berkelanjutan juga menuntut kesesuaian sumber modal dengan kemampuan pembayaran (Hossain et al., 2023).

"Saya memilih keuntungan yang cukup dengan risiko yang terukur. Untuk kampanye tertentu kami berani mencoba, tetapi jumlah produksi awal dibatasi sehingga kegagalan tidak mengganggu gaji dan operasional utama." (INF-29, Q5.5)

Human-Centered Sustainable Finance sebagai Proses Keputusan

Kategori inti tersebut menjelaskan bagaimana kemampuan aktual menjadi batas yang terus diperbarui melalui informasi, pengalaman, perubahan permintaan, kualitas kerja, akses pembiayaan, dan konsekuensi keputusan sebelumnya. Secara konseptual, human-centered sustainable finance didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan UMKM yang menilai kelayakan tindakan berdasarkan kemampuan aktual usaha, keberlangsungan arus kas dan kewajiban, dampaknya terhadap pihak yang terlibat, serta konsekuensi jangka panjang, dengan nilai lokal bekerja sebagai konteks ketika relevan.

Sisi human-centered tampak ketika dampak keputusan terhadap manusia masuk ke dalam penilaian kelayakan ekonomi. Pemilik tidak hanya menanyakan apakah keputusan menghasilkan keuntungan, tetapi juga apakah pekerja dapat dibayar, mutu dapat dipertahankan, pelanggan menerima kepastian, dan keluarga tetap aman. Pertimbangan tersebut tidak berarti mengabaikan kelayakan finansial. Justru kelayakan finansial menjadi cara menjaga pihak yang terkena dampak keputusan.

"Jadi bagi saya, yang paling penting itu usaha tetap jalan sehat, karyawan tetap terbayar, kualitas produk tetap dijaga, customer tetap percaya, dan keuangan usaha tetap terkontrol." (INF-13, Q10.4)

Relasi manusia juga membatasi skala tindakan. Ketika kapasitas perajin tidak cukup untuk menerima seluruh pesanan, sebagian usaha memilih pengiriman bertahap. Keputusan tersebut menahan potensi pendapatan jangka pendek demi menjaga kepastian dan mutu. Pola ini menunjukkan bahwa aspek relasional bukan tambahan setelah keputusan finansial dibuat. Relasi menjadi bagian dari perhitungan tentang kapasitas yang dapat dijanjikan.

"Pernah kami mengubah waktu penyelesaian dan jumlah pesanan karena mempertimbangkan kemampuan perajin. Daripada menerima semua lalu terlambat, kami menyepakati pengiriman bertahap agar pelanggan mendapat kepastian dan kualitas tetap terjaga." (INF-28, Q3.4)

Proses inti dioperasionalkan melalui dua jalur. Jalur pertama adalah mekanisme keuangan yang mencakup disiplin arus kas, modal kerja, pembiayaan, kewajiban, dan risiko terukur. Jalur kedua adalah tindakan dan interaksi berupa pembelajaran, adaptasi, pengelolaan mutu, relasi, serta penyesuaian pertumbuhan. Keduanya bertemu pada hasil keberlanjutan dan kemudian memberi umpan balik kepada keputusan berikutnya.

Struktur ini sejalan dengan argumentasi bahwa sustainability pada usaha kecil sering terbentuk dari kombinasi tindakan terencana dan emergen yang melibatkan pemilik serta pihak lain di sekitar usaha (Luederitz et al., 2021). Data Banyuwangi memperluas gagasan tersebut ke ranah keputusan keuangan. Human-centered sustainable finance bukan sekadar perhatian sosial, tetapi cara menilai kelayakan keputusan melalui keterhubungan antara uang, kapasitas, manusia, dan waktu.

Temuan juga menjelaskan mengapa strategi yang terlalu seragam berisiko kurang tepat untuk UMKM. Akses keuangan dan teknologi dapat mendukung performa berkelanjutan, tetapi manfaatnya bergantung pada kemampuan mengelola dana dan menyesuaikan alat dengan kebutuhan usaha (Kurniasari et al., 2023; Kurniawan et al., 2023). Dynamic capabilities dan financial behavior juga berkaitan dengan pemulihan serta sustainability UMKM (Supramono et al., 2025). Model penelitian ini menambahkan bahwa kemampuan tersebut dinilai terus menerus melalui batas operasional dan relasional yang nyata.

Kearifan Lokal dan Batas Kontekstual Model

Dalam penelitian ini, kearifan lokal tidak didefinisikan sebagai seluruh nilai moral yang disebutkan informan. Kearifan lokal dikenali ketika nilai, praktik, identitas, atau norma yang berakar pada konteks sosial dan budaya setempat secara eksplisit terhubung dengan cara pemilik menjalankan usaha atau

mengambil keputusan. Indikator empirisnya mencakup penggunaan identitas lokal pada produk, norma kepatasan dan resiprositas, praktik menjaga kepercayaan dan hubungan sosial, serta nilai lokal yang memengaruhi cara menjaga mutu, menetapkan harga, memenuhi pembayaran, menjalankan komitmen, atau mempertahankan hubungan dengan pihak lain. Nilai moral yang bersifat umum tidak otomatis dikategorikan sebagai kearifan lokal apabila data tidak menunjukkan keterhubungan dengan konteks sosial budaya setempat.

Kearifan lokal tidak muncul sebagai determinan universal keputusan keuangan. Pada usaha tertentu, nilai lokal hadir melalui identitas produk, pilihan motif, reputasi, kepatasan, cara menjaga ucapan, dan kewajiban mempertahankan kepercayaan. Pada usaha lain, nilai lokal lebih kuat pada branding atau karakter pasar, sementara perhitungan keuangannya tetap menggunakan biaya, arus kas, dan kapasitas. Variasi antarkasus menjadi dasar untuk menempatkan kearifan lokal sebagai mekanisme kontekstual, bukan sebagai penyebab tunggal keputusan keuangan.

"Nilai yang saya pegang adalah rukun, saling membantu, menjaga ucapan, dan tidak merugikan orang. Dalam usaha batik, hubungan dengan pekerja, pemasok, dan pelanggan sama pentingnya dengan produk." (INF-30, Q7.1)

Nilai seperti rukun dan tidak merugikan orang memperoleh makna ekonomi ketika diterjemahkan menjadi cara menjaga janji, kualitas, pembayaran, atau hubungan jangka panjang. Pada kasus lain, kejujuran masuk melalui keterbukaan ketika harga bahan naik. Pilihan menyesuaikan harga atau porsi secara terbuka menunjukkan bahwa nilai moral dapat bekerja sebagai batas tindakan tanpa menggantikan perhitungan biaya.

"Kalau bahan memang naik ya kita ngomong lewat penyesuaian harga atau porsi, bukan diam-diam menurunkan kualitas. Jadi prinsip kita tetap cita rasa sama kejujuran." (INF-24, Q7.2)

Pembacaan kontekstual tersebut konsisten dengan studi yang menautkan budaya lokal dengan praktik keberlanjutan, keunggulan usaha, dan strategi ekonomi kreatif di Indonesia (Charisma et al., 2025; Herli et al., 2024; Mahrinasari et al., 2024). Namun, data penelitian ini mempersempit klaim dengan mempertahankan kasus yang tidak menunjukkan hubungan langsung antara nilai lokal dan perhitungan keuangan. Posisi tersebut penting agar konsep kearifan lokal tidak dipaksakan pada sektor yang mekanisme keuangannya tidak memerlukan legitimasi budaya secara langsung.

Kasus negatif juga terlihat pada formalitas pencatatan, dukungan kelembagaan, pengalaman kerugian, dan penolakan peluang. Tidak semua informan memiliki pencatatan formal, tidak semua menerima dukungan institusional, dan sebagian belum pernah menghadapi kerugian besar. Keberadaan variasi nonpendukung membantu menetapkan batas model. Model karena itu tidak menggambarkan satu resep keputusan, tetapi rangkaian kondisi yang dapat bekerja dengan intensitas berbeda.

Orientasi keberlanjutan paling konsisten adalah menjaga usaha tetap hidup dan stabil. Modal perlu berputar, kewajiban dipenuhi, pelanggan tetap percaya, serta usaha mampu melewati masa ramai dan sepi. Pertumbuhan cepat tidak menjadi ukuran yang harus dipenuhi semua kasus. Hasil sosial, keluarga, budaya, dan lingkungan muncul sebagai hasil berlapis yang kekuatannya berbeda menurut sektor, pola kerja, dan orientasi pemilik.

"Usaha berkelanjutan adalah usaha yang tetap hidup, dapat menghidupi orang yang terlibat, dan menghasilkan batik yang dipercaya. Tidak harus tumbuh cepat, tetapi harus mampu melewati masa ramai dan sepi." (INF-30, Q8.1)

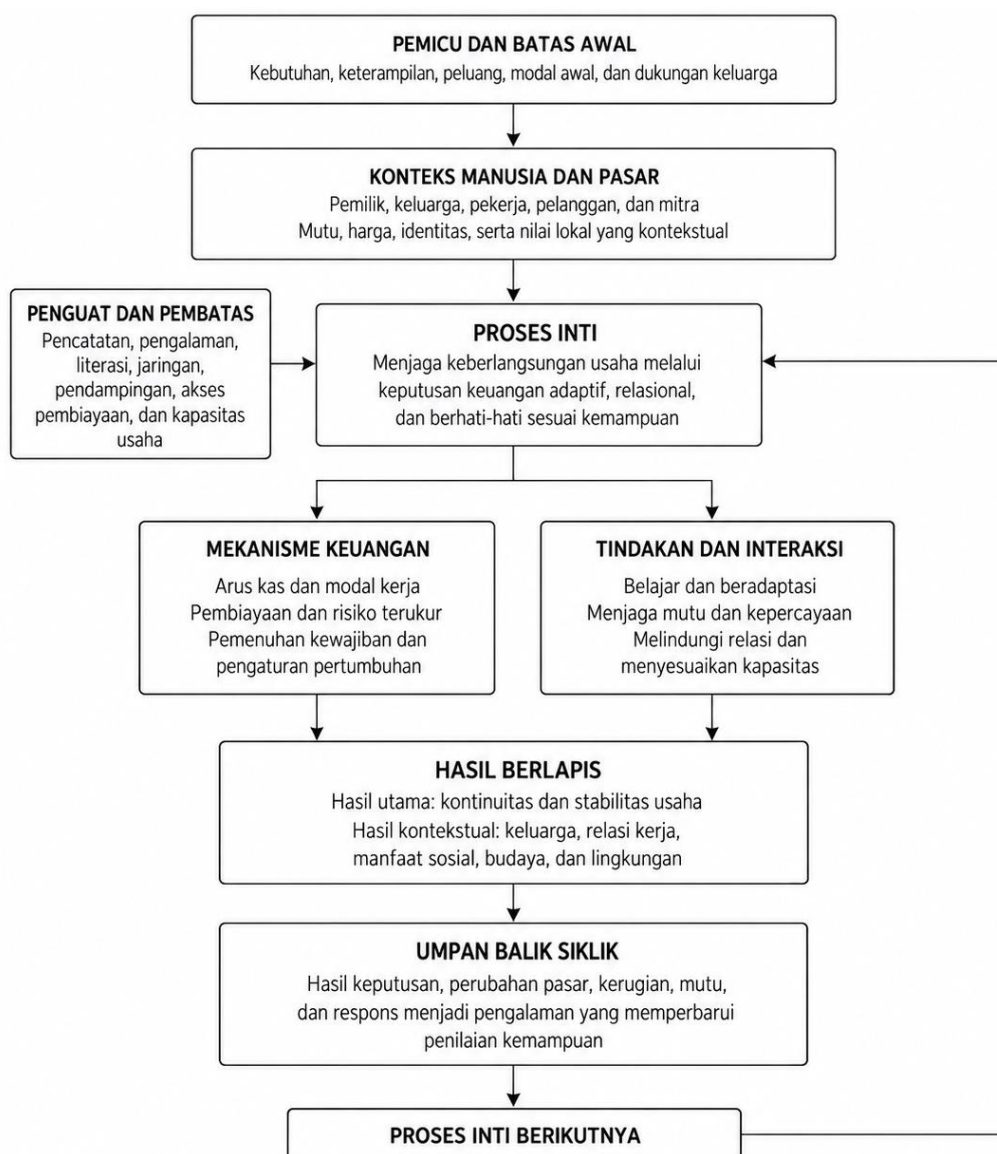
Makna keberlanjutan tersebut sejalan dengan literatur yang menempatkan financial management, human resource management, dan tanggung jawab sosial sebagai unsur yang saling terkait pada keberlanjutan UMKM (Belas et al., 2024). Pada usaha keluarga, hubungan dengan stakeholder dan orientasi jangka panjang juga dapat menjadi sumber keberlanjutan (Jamil et al., 2025). Temuan Banyuwangi menambahkan bahwa hasil tersebut diproduksi melalui keputusan sehari-hari yang menahan pertumbuhan ketika kapasitas belum siap, bukan hanya melalui strategi korporat formal.

Gambar 1 menyajikan model akhir sekaligus memvisualisasikan hubungan antarkategori yang telah diaudit pada Table 4. Pemicu dan batas awal mencakup kebutuhan, keterampilan, peluang, modal awal, dan dukungan keluarga. Konteks manusia dan pasar kemudian membentuk ruang keputusan. Kapasitas informasi dan dukungan bekerja sebagai penguat atau pembatas. Proses inti bergerak melalui mekanisme keuangan serta tindakan dan interaksi menuju hasil berlapis. Umpan balik pengalaman memperbarui penilaian kemampuan dan membentuk proses inti berikutnya.

Audit final mengintegrasikan Prinsip keuangan serta Regenerasi dan kapasitas pekerja ke dalam kategori yang lebih luas karena variasi terakhir memperkaya properti kategori tanpa menghasilkan hubungan independen baru. Prinsip keuangan terintegrasi dalam tata kelola keuangan serta disiplin arus kas dan modal kerja, sedangkan regenerasi dan kapasitas pekerja terintegrasi dalam pembelajaran, adaptasi, pengembangan kapasitas, dan hasil keberlanjutan.

"Saya menjaga kualitas, mengatur modal, mempertahankan pelanggan, dan mengajari proses kerja dengan sabar. Pemasaran juga diperluas, tetapi kapasitas produksi tetap menjadi batas agar janji tidak berlebihan." (INF-30, Q8.2)

Hasil FGD yang melibatkan 13 peserta menunjukkan bahwa peserta menilai model layak secara konseptual dan praktis dengan beberapa revisi minor pada representasi dan penegasan batas penerapan. Kategori inti tidak berubah secara substantif. Penyempurnaan terutama pada keterbacaan visual, penegasan aktor human-centered, pembedaan disiplin praktis dari formalitas pencatatan, risiko terukur, kearifan lokal kontekstual, hasil berlapis, dan umpan balik. Status saturasi final tetap ditetapkan berdasarkan data wawancara, constant comparison, pemeriksaan kasus negatif, dan audit integrasi kategori, bukan berdasarkan hasil FGD. Integrasi Prinsip keuangan serta Regenerasi dan kapasitas pekerja ditetapkan dalam audit analitis axial-selective coding, bukan melalui FGD.



Gambar 1. Model Human-Centered Sustainable Finance dalam Keputusan Keuangan UMKM

Secara konseptual, model menggeser pembahasan keputusan keuangan UMKM dari penjelasan berbasis hubungan antarvariabel menuju penjelasan mengenai mekanisme proses yang berlangsung dalam batas kemampuan aktual usaha. Literasi, perilaku keuangan, teknologi, dan akses pembiayaan tetap relevan, tetapi berfungsi sebagai bagian dari kemampuan atau penguat yang harus diterjemahkan ke situasi usaha (Aristei et al., 2024; Ratnawati et al., 2024). Perspektif ini juga berdekatan dengan human-centered financial resilience yang mempertemukan faktor objektif dan subjektif, tetapi memperluasnya ke konteks keputusan operasional UMKM (Carton et al., 2024).

Kontribusi empiris penelitian terletak pada temuan bahwa keputusan keuangan UMKM merupakan praktik menjaga keberlangsungan melalui penyesuaian antara kemampuan aktual, kebutuhan operasional, risiko, relasi, dan konsekuensi keputusan, bukan semata-mata memilih alternatif yang memberikan laba tertinggi. Kontribusi konseptual penelitian terletak pada model human-centered sustainable finance sebagai proses keputusan yang adaptif, relasional, berhati-hati, dibatasi kemampuan aktual usaha, dan diperbarui secara siklik melalui pengalaman keputusan.

Kontribusi tersebut tidak terletak pada penggunaan istilah human-centered semata, tetapi pada integrasi mekanisme keuangan, batas kemampuan usaha, relasi manusia, pembelajaran, dan hasil keberlanjutan dalam satu proses substantif. Kontribusi kontekstualnya ialah penempatan kearifan lokal sebagai mekanisme yang bekerja melalui moral, identitas, relasi, kepatutan, dan nilai pasar ketika relevan. Pendekatan grounded theory juga memungkinkan hubungan tersebut dibangun dari variasi kasus dan kasus negatif, bukan dari asumsi awal.

Dibandingkan dengan pendekatan financial literacy yang terutama menjelaskan kapasitas pengetahuan, penggunaan informasi, dan pengelolaan keuangan, model penelitian ini menempatkan kemampuan finansial sebagai salah satu penguat keputusan yang tetap harus diterjemahkan ke kondisi aktual usaha (González-Prida et al., 2025; Masdupi et al., 2024). Dibandingkan dengan behavioral finance yang menjelaskan peran persepsi risiko, pengalaman, preferensi, dan perilaku keuangan, model ini menunjukkan bahwa keputusan juga dibatasi oleh kemampuan operasional dan hubungan dengan pihak yang terdampak (Indrawati et al., 2025; Supramono et al., 2025; Weerasekara & Bhanugopan, 2023). Sementara itu, dibandingkan dengan sebagian literatur sustainable finance yang banyak membahas orientasi jangka panjang, pembiayaan, serta dampak sosial dan lingkungan, model ini menjelaskan bagaimana keberlanjutan diproduksi melalui keputusan keuangan sehari-hari berupa disiplin arus kas, modal kerja, risiko terukur, adaptasi, relasi, dan pembelajaran (Belas et al., 2024; Hossain et al., 2023). Kontribusi model karena itu bukan menggantikan perspektif tersebut, tetapi mengintegrasikan unsur-unsur yang relevan ke dalam penjelasan proses keputusan keuangan UMKM yang berpusat pada kemampuan aktual usaha.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya pendampingan UMKM yang berangkat dari kondisi aktual usaha, bukan hanya dari tingkat formalitas pembukuan. Bagi pendamping UMKM, model dapat digunakan sebagai kerangka refleksi untuk memetakan kemampuan aktual, disiplin arus kas dan modal kerja, struktur pengambilan keputusan pemilik dan keluarga, sumber pembiayaan, risiko yang dapat ditanggung, hubungan dengan pekerja dan pelanggan, serta kapasitas adaptasi usaha sebelum menentukan bentuk pendampingan. Bagi lembaga pembiayaan, tujuan penggunaan dana perlu dibaca bersama kemampuan operasional yang memungkinkan UMKM menjaga pembayaran, mutu, pekerja, dan kesinambungan usaha. Bagi pemerintah daerah, temuan mendukung program penguatan UMKM yang lebih terdiferensiasi menurut tahap perkembangan dan kapasitas usaha. Pelatihan pencatatan, akses pembiayaan, penguatan produksi, digitalisasi, dan pengembangan pasar karena itu tidak perlu diberikan sebagai paket yang seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan serta batas kemampuan kelompok UMKM.

Penelitian memiliki batas transferabilitas yang perlu diperhatikan. Seluruh kasus berasal dari Banyuwangi dan komposisi informan didominasi sektor kuliner, sehingga model yang dihasilkan merupakan model substantif dan kontekstual, bukan representasi statistik seluruh populasi UMKM maupun model universal lintas sektor dan wilayah. Kejenuhan pada tingkat kategori tidak berarti model dapat digeneralisasi secara universal. Transferabilitasnya perlu diperiksa pada wilayah budaya lain, sektor yang lebih seimbang, serta UMKM dengan struktur kepemilikan dan skala yang berbeda. FGD berfungsi sebagai penilaian konseptual, bukan pengujian kuantitatif. Model juga belum diuji secara longitudinal untuk melihat perubahan keputusan ketika usaha tumbuh, mengalami guncangan, atau beralih antar skala. Riset berikutnya dapat menggunakan theoretical sampling lintas wilayah dan lintas tahap perkembangan usaha untuk menguji batas serta ketahanan model.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa keputusan keuangan UMKM di Banyuwangi merupakan proses menjaga keberlangsungan usaha, bukan semata-mata upaya memaksimalkan laba. Keputusan umumnya berpusat pada pemilik atau pengelola, tetapi bersifat relasional karena keluarga, pekerja, pelanggan, pemasok, mitra, dan pemodal dapat membentuk informasi, pertimbangan, serta batas

tindakan sesuai struktur masing-masing usaha. Kategori inti penelitian dirumuskan sebagai “Menjaga keberlangsungan usaha melalui keputusan keuangan adaptif, relasional, dan berhati-hati sesuai kemampuan.” Proses tersebut berlangsung melalui disiplin arus kas dan modal kerja, pembiayaan dan risiko terukur, pembelajaran, adaptasi, pengelolaan mutu, serta pertimbangan terhadap relasi yang relevan.

Human-centered sustainable finance menunjukkan bahwa kelayakan finansial, kemampuan aktual usaha, dan pertimbangan terhadap manusia tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk satu proses penilaian keputusan. Kearifan lokal tidak menjadi determinan universal keputusan keuangan, melainkan bekerja sebagai mekanisme kontekstual melalui moral, kepercayaan, identitas, kepastian, hubungan sosial, dan legitimasi nilai pasar ketika didukung oleh konteks kasus. Kontinuitas dan stabilitas usaha merupakan hasil keberlanjutan yang paling konsisten, sedangkan hasil keluarga, sosial, budaya, dan lingkungan bersifat berlapis sesuai sektor, pola kerja, dan orientasi pemilik.

Kontribusi konseptual penelitian terletak pada pengembangan model proses keputusan keuangan UMKM yang mengintegrasikan mekanisme keuangan, batas kemampuan aktual usaha, relasi manusia, pembelajaran, serta hasil keberlanjutan dalam satu proses substantif. Model bersifat siklik karena konsekuensi keputusan menjadi pengalaman yang memperbarui penilaian kemampuan dan membentuk keputusan berikutnya. Model ini dikembangkan dari konteks Banyuwangi dan tidak dimaksudkan sebagai model universal. Transferabilitasnya perlu diperiksa pada wilayah, sektor, skala usaha, struktur kepemilikan, dan konteks sosial budaya yang berbeda.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini didukung oleh pendanaan Penelitian Dosen Pemula tahun 2026 melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para informan UMKM, peserta FGD, serta pihak Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiandari, A. M., & Agustini, N. K. M. (2026). Subjective performance of micro, small, and medium enterprise: Financial literacy, financial management, and perceived business income capacity. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4 (2), 794–809. <https://doi.org/10.70716/emis.v4i2.684>
- Aristei, D., Gallo, M., & Vannoni, V. (2024). Preferences for ethical intermediaries and sustainable investment decisions in micro-firms: The role of financial literacy and digital financial capability. *Research in International Business and Finance*, 71, 102483. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102483>
- Belas, J., Jan, D., Hlawiczka, R., Smrcka, L., & Khan, K. A. (2024). SMEs sustainability: The role of human resource management, corporate social responsibility and financial management. *Oeconomia Copernicana*, 15(1), 307–342. <https://doi.org/10.24136/oc.2937>
- Carton, F. L., Xiong, H., & McCarthy, J. B. (2024). Human-centred factors of decision-making for financial resilience. *Journal of Decision Systems*, 33(sup1), 311–321. <https://doi.org/10.1080/12460125.2024.2354644>
- Charisma, D., Hermanto, B., Purnomo, M., Herawati, T., & Charina, A. (2025). Sustainable Business Through Local Strength: A Qualitative Study of Financial, Social, and Cultural Strategies in Bandung's Culinary Micro-Enterprises. *Sustainability*, 17(11), 5028. <https://doi.org/10.3390/su17115028>
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis*. Sage Publications Ltd.

- Cunha, F. A. F. de S., Meira, E., & Orsato, R. J. (2021). Sustainable finance and investment: Review and research agenda. *Business Strategy and the Environment*, 30(8), 3821–3838. <https://doi.org/10.1002/bse.2842>
- DiBella, J., Forrest, N., Burch, S., Rao-Williams, J., Ninomiya, S. M., Hermelingmeier, V., & Chisholm, K. (2023). Exploring the potential of SMEs to build individual, organizational, and community resilience through sustainability-oriented business practices. *Business Strategy and the Environment*, 32(1), 721–735. <https://doi.org/10.1002/bse.3171>
- Fahrurrozi, M., Iswahyudi, M., & Pradana, D. A. (2024). Transformasi Model Bisnis pada Industri Kreatif: Studi Kasus Singayu Handmade Jewelry melalui Pendekatan Business Model Canvas. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 113–121. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i1.84509>
- Fishler Malone, K., & Carmichael, N. (2025). Research methodologies in genetic counseling: Grounded theory. *Journal of Genetic Counseling*, 34(3). <https://doi.org/10.1002/jgc4.70060>
- González-Prida, V., Pariona-Amaya, D., Sánchez-Soto, J. M., Barzola-Inga, S. L., Aguado-Riveros, U., Moreno-Menéndez, F. M., & Villar-Aranda, M. D. (2025). Exploring the Effects of Financial Knowledge on Better Decision-Making in SMEs. *Administrative Sciences*, 15(1), 24. <https://doi.org/10.3390/admsci15010024>
- Herli, M., Tjahjadi, B., & Hamidah, H. (2024). The quasi-moderation role of local culture in the relationship between business sustainability practices and financial performance in the creative economy sector in Indonesia. *Intangible Capital*, 20(3), 531. <https://doi.org/10.3926/ic.2456>
- Hossain, M., Yoshino, N., & Tsubota, K. (2023). Sustainable Financing Strategies for the SMEs: Two Alternative Models. *Sustainability*, 15(11), 8488. <https://doi.org/10.3390/su15118488>
- Indrawati, N. K., Muljaningsih, S., Juwita, H. A. J., Jazuli, A. M., Nurmasari, N. D., & Fahlevi, M. (2025). The mediator role of risk tolerance and risk perception in the relationship between financial literacy and financing decision. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2468877>
- Jamil, M., Stephens, S., & Md Fadzil, A. F. (2025). Sustainability in family business settings: a strategic entrepreneurship perspective. *Journal of Family Business Management*, 15(1), 29–47. <https://doi.org/10.1108/JFBM-01-2024-0001>
- King, R., Downer, T., Lord, B., Flanagan, B., & Oprescu, F. (2025). A Practical Example of How to Apply Constructivist Grounded Theory Methodology: Exploring Patient Experiences During Paramedic Led Healthcare. *Research in Nursing & Health*, 48(4), 508–521. <https://doi.org/10.1002/nur.22468>
- Kurniasari, F., Lestari, E. D., & Tannady, H. (2023). Pursuing long-term business performance: Investigating the effects of financial and technological factors on digital adoption to leverage SME performance and business sustainability - Evidence from Indonesian SMEs in the traditional market. *Sustainability*, 15(16), 12668. <https://doi.org/10.3390/su151612668>
- Kurniawan, -, Maulana, A., & Iskandar, Y. (2023). The Effect of Technology Adaptation and Government Financial Support on Sustainable Performance of MSMEs during the COVID-19 Pandemic. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2177400>
- Luederitz, C., Caniglia, G., Colbert, B., & Burch, S. (2021). How do small businesses pursue sustainability? The role of collective agency for integrating planned and emergent strategy making. *Business Strategy and the Environment*, 30(7), 3376–3393. <https://doi.org/10.1002/bse.2808>
- Mahrinasari, M. S., Bangsawan, S., & Sabri, M. F. (2024). Local wisdom and Government's role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries. *Heliyon*, 10(10), e31133. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31133>

- Masdupi, E., Firman, Rasyid, R., & Darni, M. O. (2024). Financial literacy and sustainability in SMEs: Do financial risk attitude, access to finance, and organizational risk-taking tolerance mediate? *Asian Economic and Financial Review*, 14(1), 43–58. <https://doi.org/10.55493/5002.v14i1.4959>
- Momtaaz, P. P., & Parra, I. M. (2025). Is sustainable entrepreneurship profitable? ESG disclosure and the financial performance of SMEs. *Small Business Economics*, 64(4), 1535–1564. <https://doi.org/10.1007/s11187-024-00981-5>
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2025). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2026*. https://banyuwangikab.go.id/media/dokumen/perencanaan/RKPD_Kabupaten_Banyuwangi_Tahun_2026.pdf
- Peters, H. C. (2023). A-Methodological Saturation: A Grounded Theory Analysis. *The Counseling Psychologist*, 51(7), 933–969. <https://doi.org/10.1177/00110000231179706>
- Pramitasari, N., Atmadjadja, Y. V. I., & Yuliandari, N. K. (2024). Analysis of Financial Literacy, Experience Regret, and Risk Tolerance in Investment Decisions of Farming Communities (Study on the Farming Community of Sukonatar Village, Banyuwangi). *International Social Sciences and Humanities*, 3(3), 643–649.
- Ratnawati, K., Koval, V., Arsawan, I. W. E., Kazancoglu, Y., Lomachynska, I., & Skyba, H. (2024). Leveraging financial literacy into sustainable business performance: a mediated-moderated model. *Business, Management and Economics Engineering*, 22(02), 333–356. <https://doi.org/10.3846/bmee.2024.21449>
- Saefullah, A., Nora, L., & Priharta, A. (2026). Beyond the ledger: How online culinary MSMEs around campuses weave social and environmental care into their business. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 126–137. <https://doi.org/10.70716/emis.v4i2.479>
- Shi, W., Ali, M., & Leong, C. M. (2025). Dynamics of personal financial management: A bibliometric and systematic review on financial literacy, financial capability and financial behavior. *International Journal of Bank Marketing*, 43(1), 125–165. <https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2023-0359>
- Supramono, S., Damayanti, T. W., & Adhitya, D. (2025). Dynamic capabilities and financial behavior to accelerate MSME performance recovery and its impacts on business sustainability. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1), 10. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00456-7>
- Suriyankietkaew, S., Krittayaruangroj, K., & Iamsawan, N. (2022). Sustainable Leadership Practices and Competencies of SMEs for Sustainability and Resilience: A Community-Based Social Enterprise Study. *Sustainability*, 14(10), 5762. <https://doi.org/10.3390/su14105762>
- Utami, K. R., & Holis, M. N. (2023). Penggunaan informasi akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan pada ekonomi kreatif batik. *Widya Amerta*, 10(2), 60–74. <https://doi.org/10.37637/wa.v10i2.1687>
- Weerasekara, S., & Bhanugopan, R. (2023). The impact of entrepreneurs' decision-making style on SMEs' financial performance. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(5), 861–884. <https://doi.org/10.1108/JEEE-03-2021-0099>
- Widagdo, B., & Sa'diyah, C. (2023). Business sustainability: Functions of financial behavior, technology, and knowledge. *Problems and Perspectives in Management*, 21(1), 120–130. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(1\).2023.11](https://doi.org/10.21511/ppm.21(1).2023.11)
- Widjayanti, C. E., Adawiyah, W. R., & Sudarto. (2025). Financial literacy innovation is mediated by financial attitudes and lifestyles on financial behavior in MSME players. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.1186/s13731-025-00525-5>